

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang memiliki karakteristik untuk tinggal bersama untuk mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga, berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita untuk masa depan (Lestasi, 2016). Orang tua sebagai salah satu dari bagian keluarga berperan sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Sejak kecil anak sudah mulai meniru orang tuanya, proses imitasi ini sebagai ciri bahwa manusia memang harus diajarkan, dibimbing, dan dididik dengan pola asuh yang baik. Pola asuh adalah model dalam menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri (Poerwadarminta dalam Anisah, 2011). Perlakuan orang tua sejak kecil akan sangat berdampak pada perkembangan sosial moral anak di masa dewasa karena perkembangan sosial akan membentuk watak, sifat dan sikap anak. Berbeda dengan sekolah, pola asuh orang tua memiliki corak pendidikan yang khas karena tumbuh dari kesadaran moral sejati antara anak dan orang tua yang dibangun bukan atas dasar rasional, tetapi memiliki ikatan emosional yang kuat secara kodrati (Anisah, 2011).

Seorang anak memiliki berbagai macam hak dalam keluarga yang diatur oleh negara, hak anak dalam keluarga adalah hak dasar yang wajib diberikan dan didapatkan oleh anak meliputi anak usia dini dan remaja usia 12-18 tahun. Hak ini berlaku bagi anak yang memiliki orang tua ataupun tidak memiliki orang tua, dan juga anak-anak terlantar (Fitri, Riana, Fedryansyah, 2015). salah satu hak yang wajib diberikan kepada anak menurut Kepres No 36 Tahun 1997 adalah hak perlindungan, yaitu perlindungan dari segala tindak kekerasan dan penganiayaan. Artinya jika

anak mendapatkan kekerasan dari orang tua, itu merupakan tindakan yang melanggar hak-hak anak tersebut.

Namun, berdasarkan data yang penulis dapat dari Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA), di Kota Bandung sendiri pada tahun 2019 terdapat 182 kasus kekerasan pada anak, dan data ini meningkat dari tahun 2018. Artinya masih banyak anak-anak yang tidak mendapat haknya dalam menadapat perlindungan dan ini merupakan pelanggaran terhadap hak-hak untuk seorang anak. Kekerasan terhadap anak, baik verbal maupun fisik dapat berdampak pada fisik dan psikologis dengan berbagai intensitas berat dan ringannya (Soetjiningsih, 2007).

Salah satu dampak jangka panjang yang akan terjadi adalah timbulnya sebuah rantai kekerasan pada keluarga tersebut. Dalam kata lain anak yang mendapat kekerasan dapat melakukan hal yang sama kelak kemudian hari terhadap anak-anaknya saat mereka menjadi orang tua, hal ini terjadi karena anak merupakan peniru yang ulung. Kekerasan pada anak juga dikarenakan karakter yang dimiliki orang tua, semua tindakan orang tua kepada anak direkam oleh alam bawah sadar mereka dan dibawa sampai masa dewasa. Anak yang mendapat perilaku kejam dari orang tuanya menjadi agresif dan setelah menjadi orangtua akan memiliki karakter yang sama dengan orang tua sebelumnya (Munawati dalam Putri, Santoso, 2012)

UU No. 23 Tahun 2002 menyatakan bahwa adanya perlindungan hukum bagi anak terhadap kekerasan dan sanksi hukum bagi para pelaku yang melakukan tindak kekerasan pada anak. Namun, berdasarkan data kasus kekerasan pada anak dari PUSPAGA yang sudah penulis sebutkan, kasus kekerasan yang terjadi malah semakin bertambah. Dari hasil wawancara penulis dengan 15 narasumber yang pernah mendapatkan kekerasan verbal maupun fisik dari orang tuanya didapatkan kenyataan bahwa hal tersebut sangat berdampak kepada psikologis narasumber. Salah satu faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan pada anak adalah karena orang tua mempunyai masa lalu yang juga berhubungan dengan tindak kekerasan. Akibatnya, terjadilah rantai kekerasan yaitu

proses peniruan dari peristiwa yang dilihat dan dialaminya, atau adanya perasaan ingin balas dendam dari peristiwa masa lalu tersebut (Farhan dkk., 2018).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kekerasan pada anak dalam keluarga berpengaruh terhadap psikologis anak di masa dewasanya, namun banyak yang belum sadar bahwa kekerasan pada anak dapat berdampak seburuk itu dan menjadikan fenomena ini merupakan salah satu masalah di Indonesia. Pemerintah Indonesia juga telah menyediakan Lembaga yang dapat membantu orang tua dalam mempelajari pola asuh yang benar untuk anak untuk mencegah timbulnya kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Salah satunya adalah Pusat Pembelajaran Keluarga atau PUSPAGA yang merupakan tempat pembelajaran untuk meningkatkan kualitas keluarga sejahtera dengan sasaran pelayanan kepada orang tua, anak, wali dan calon orang tua atau keluarga dalam menjalankan tanggung jawabnya masing-masing.

Maka dari itu, penulis bersama PUSPAGA ingin memberikan sebuah informasi tentang bagaimana pengaruh kekerasan pada anak dalam keluarga yang berdampak pada psikologis anak melalui iklan layanan masyarakat berbentuk video sebagai media yang paling cocok untuk target sasaran yaitu orang tua. Video mampu mengambil 94% saluran masuknya pesan dan informasi ke dalam otak dan jiwa manusia melalui indra penglihatan dan indra pendengaran serta dapat membuat manusia mengingat rata-rata 50% dari sesuatu yang dilihat dan didengar dari sebuah video (Dwyer dalam Waluya, 2006). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Iklan adalah suatu bentuk berita atau pesan yang bertujuan untuk mendorong dan melakukan persuasi khalayak ramai agar tertarik pada suatu barang dan jasa yang ditawarkan. Salah satu dari jenis iklan adalah iklan layanan masyarakat. Tugas utama iklan layanan masyarakat adalah menginformasikan pesan sosial kepada masyarakat agar tertarik dan mengikuti atau menjalankannya (Pujiyanto, 2013). Dengan media ini, penulis berharap dapat menyampaikan pesan dalam menginformasikan dan

mengedukasi masyarakat tentang pengaruh kekerasan anak dalam keluarga terhadap psikologis anak.

Pada perancangan ini, penulis bertugas sebagai penata kamera, Penata kamera adalah orang yang menerjemahkan seluruh isi naskah ke dalam sebuah gambar-gambar yang nantinya akan di rekam menjadi sebuah media berupa gambar dan suara. Seorang penata kamera harus memiliki pengetahuan tentang pencahayaan, lensa, kamera, emulsi film dan imaji digital yang berguna untuk menciptakan kesan/rasa dengan tepat, suasana dan gaya visual pada setiap *shot* yang membangkitkan emosi sesuai keinginan sutradara (Sam Sarumpaet dkk., 2008). Dalam perancangan ini penulis akan menyelaraskan pikiran serta visi dengan sutradara untuk kemudian di tuangkan ke dalam sebuah perancangan iklan layanan masyarakat. Hal-hal yang akan menjadi fokus dari penulis sebagai penata kamera adalah bagaimana pengaplikasian konsep dramatis dengan teknik dramatik dalam pemilihan *type of shot*, *angle* kamera, dan sudut pandang kamera.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka masalah yang timbul adalah sebagai berikut:

1. Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua terus meningkat setiap tahun.
2. Kekerasan terhadap anak, baik verbal maupun fisik dapat berdampak kepada psikologis anak di masa depan.
3. Pola asuh yang salah disebabkan oleh orang tua tidak mendapat ilmu pola asuh yang baik dan benar.
4. Pola asuh yang salah menyebabkan timbulnya keluarga tidak harmonis yang berpengaruh pada psikologis anak.
5. Kurangnya media yang membahas tentang pengaruh kekerasan pada anak terhadap psikologis anak.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh kekerasan pada anak dalam rumah tangga terhadap psikologis anak?
2. Bagaimana penataan kamera dalam iklan layanan masyarakat tentang pengaruh kekerasan pada anak dalam keluarga terhadap psikologis anak?

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Apa

Pengaruh kekerasan pada anak dalam rumah tangga terhadap kondisi psikologis anak.

1.4.2 Siapa

Target audiens dari perancangan ini adalah orang tua berusia 35-45 tahun yang memiliki anak remaja dengan status ekonomi menengah ke atas di Kota Bandung.

1.4.3 Bagaimana

Merancang sebuah iklan layanan masyarakat yang mengangkat tema pengaruh kekerasan pada anak terhadap kondisi psikologis anak.

1.4.4 Tempat

Tempat untuk pembuatan film ini di wilayah sekitar Bandung.

1.4.5 Waktu

Waktu dan penayangan ini direncanakan pada tahun 2020.

1.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui perancangan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa kekerasan pada anak dalam rumah tangga dapat mempengaruhi psikologi anak.
2. Untuk memahami dan mengetahui bagaimana penataan kamera dalam iklan layanan masyarakat tentang pengaruh kekerasan pada anak dalam keluarga terhadap psikologis anak?

1.6 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penulis berharap perancangan iklan layanan masyarakat ini dapat menjadi sarana hiburan yang sekaligus memberikan informasi kepada penontonnya. Perancangan ini dapat menyampaikan pesan berguna bagi penontonnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Penulis

Penulis mendapatkan sebuah pandangan baru serta pengetahuan dan informasi terhadap pentingnya mengetahui bahwa kekerasan pada anak berpengaruh terhadap psikologis anak.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Masyarakat akan mendapatkan informasi bahwa kekerasan pada anak dapat berpengaruh besar terhadap kondisi psikologis anak.

3. Manfaat Bagi Universitas

Manfaat dari perancangan ini diharapkan dapat menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

1.7 Metode Perancangan

Dalam perancangan ini penulis menggunakan metode kualitatif yang merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang.

Metode ini berupa pengumpulan data yang spesifik dari subjek lalu menganalisis data secara induktif dan menafsirkan makna data. Perancangan ini menggunakan pendekatan psikologis perkembangan anak dan remaja dengan metode studi kasus yang dilakukan kepada beberapa individu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Di mana penulis

menyelidiki secara cermat suatu masalah dari individu menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data (Creswell,2014).

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1. Observasi yang akan penulis lakukan adalah observasi secara langsung dan tidak langsung. Observasi secara langsung dilakukan dengan menemui korban kekerasan dalam rumah tangga untuk menentukan *treatment* yang cocok sebagai penata kaemra dalam membuat iklan layanan masyarakat. Sedangkan observasi secara tidak langsung dilakukan dengan mengikuti kegiatan “Sekolah Keluarga” yang dibuat oleh PUSPAGA Kota Bandung untuk memahami kasus kekerasan anak dalam keluarga yang ada di masyarakat
2. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai subjek yang pernah mendapat kekerasan dalam rumah tangga dan para ahli dalam bidang yang terkait seperti psikolog yang menangani masalah psikologis anak dan keluarga. Wawancara dilakukan dengan teknik tersrtuktur dan tidak terstruktur
3. Studi Pustaka diperoleh dengan mencari teori-teori dari buku dan jurnal yang membahas tentang psikologi anak dan psikologi keluarga.

1.7.2 Metode Analisis

Penulis melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dan karya film terdahulu dengan tema serupa setelah mengumpulkan data-data.

1.7.2.1 Analisis Data

Pada tahap ini penulis akan mencari hubunganyang terkait dari beberapa data yang sudah penulis kumpulkan. Data observasi, wawancara dan studi pustaka akan diolah

sehingga terpaparkan dalam sebuah penjelasan secara rinci dan relevan dengan rumusan masalah.

1.7.2.2 Analisis Visual

Karya sejenis yang penulis amati adalah karya sejenis berupa film dan iklan yang memiliki genre sama, yaitu drama. Hasil pengamatan tersebut akan penulis deskripsikan dan analisis secara jelas sehingga didapatkan sebuah kesimpulan yang mengacu pada data visual yang dilakukan oleh seorang penata kamera.

1.8 Sistematika Perancangan

Sistematika Perancangan bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap keseluruhan proses yang akan dilakukan, baik saat pengumpulan dan analisis maupun penyajiannya, termasuk pada saat penelitian belum dilakukan yang disebut sebagai tahap penjajakan. Berikut ini adalah yang dilakukan penulis sebagai penata kamera.

1.8.1 Pra Produksi

Pada tahap pra produksi, yang penata kamera lakukan adalah mevisualisasi kan apa yang sutradara buat di “*director treatment*” terhadap seluruh cerita yang ada di dalam skenario. Hal-hal yang dilakukan oleh penata kamera tak hanya mengenai bagaimana cara mengambil shot *angle* yang bagus, namun juga bagaimana membuat konsep dengan berbagai *angle* yang cocok dengan adegan yang sedang dilakukan. Semua hal yang penulis jelaskan barusan dapat di implementasikan ke dalam sebuah *storyboard* yang merangkum segala hal tentang visual yang akan ditampilkan.

1.8.2 Produksi

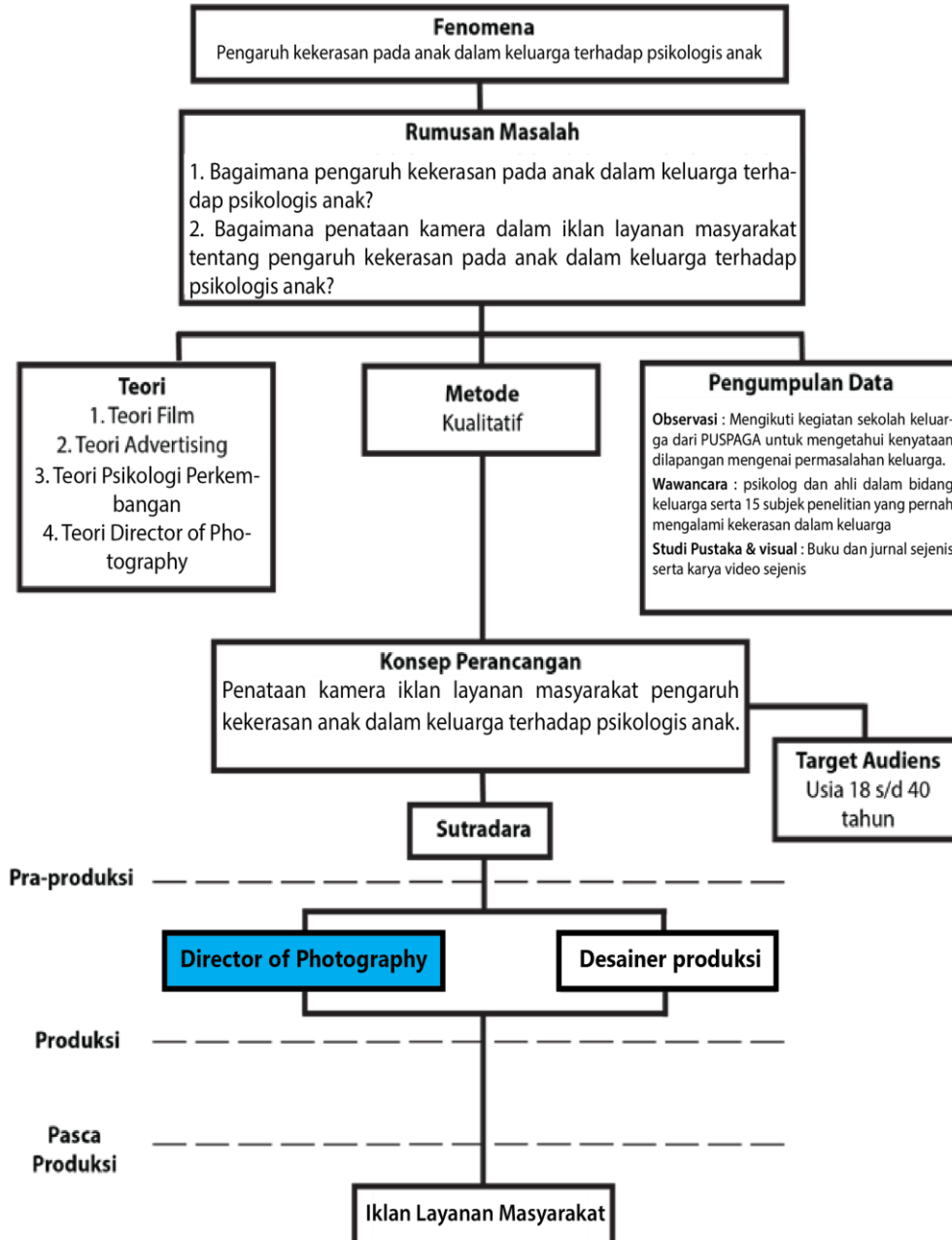
Pada tahap produksi, penata kamera akan mengimplementasikan seluruh konsep yang sudah dibuat di dalam *storyboard* ke dalam sebuah media audio visual yaitu kamera.

1.8.3 Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi DOP masih memiliki tugas untuk mengawasi dan mengkomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan visual bersama editor dalam mengedit shot-shot yang telah diambil saat produksi mulai dari editing offline dan online.

1.9 Kerangka Perancangan

Bagan 1. 1 Kerangka Perancangan



(Sumber: Dok. Pribadi, 2020)

1.10 Pembabakan Penulisan

karya Tugas Akhir ini terbagi menjadi lima bab, yaitu :

BAB I

Pendahuluan berisi latar belakang permasalahan dari topik yang diangkat, permasalahan, ruang lingkup, tujuan perancangan, manfaat, metodologi perancangan, hingga pembabakan.

BAB II

Dasar pemikiran menjelaskan dasar dari teori-teori yang relevan sebagai panduan dalam perancangan.

BAB III

Data dan analisis masalah berisi data yang berkaitan dengan perancangan dan analisa data.

BAB IV

Konsep & hasil perancangan menjelaskan konsep perencanaan dan gaya iklan layanan masyarakat mengenai pengaruh kekerasan pada anak terhadap psikologis anak

BAB V

Kesimpulan & Saran menyimpulkan hasil dari keempat bab sebelumnya.